

PENERAPAN NILAI-NILAI *KALINDAQDAQ* DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH DESA KAYUANGIN KECAMATAN MALUNDA KABUPATEN MAJENE

Oleh: Syamsuddin¹, St. Nasriah²

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Email : syamsuddinmandari@gmail.com,

Abstract:

Conveying Islamic teachings requires good instruments so that in the process of developing da'wah can work well. The da'wah instrument itself is something that is very important in the process of preaching so that our message can be received by the public. So, one of the preaching instruments that can be taken to convey messages to the people of Mandar is Kalindaqdaq. In the Kalindaqdaq poem there is a message that is in line with religious orders or messages of da'wah, sharia creed and morals. By applying Kalindaqdaq values as a form of propagation in the Mandar, it is expected that it will be more easily accepted by the community because tradition is something that is very close to them. The purpose of this study was to find out how the process of the Kalindaqdaq Mandar tradition takes place in Kayuangan Village, Malunda District, Majene Regency. Researchers will find out about how the Kalindaqdaq delivery process takes place. To find out the message of da'wah in the Kalindaqdaq poem in Kayuangan Village, Malunda Sub-district, Majene Regency, so that the general public and youth in particular can understand the content in that the Kalindaqdaq tradition of having the Da'wah message is not merely just a performance of ordinary art.

Keywords: Da'wah message , Kalindaqdaq values.

Abstrak:

Penyampaian ajaran Islam membutuhkan instrumen yang baik agar dalam proses pengembangan dakwah dapat berjalan dengan baik. Instrumen dakwah sendiri merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses dakwah agar dakwah kita dapat diterima oleh masyarakat luas. Nah, salah satu sarana dakwah yang bisa dibawa untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat Mandar adalah Kalindaqdaq. Dalam puisi Kalindaqdaq terdapat pesan yang sejalan dengan tatanan agama atau pesan dakwah, akidah dan akhlak syariah. Dengan menerapkan nilai-nilai Kalindaqdaq

sebagai bentuk dakwah di Mandar diharapkan akan lebih mudah diterima oleh masyarakat karena tradisi merupakan sesuatu yang sangat dekat dengan mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses terjadinya tradisi Kalindaqdaq Mandar di Desa Kayuangan Kecamatan Malunda Kabupaten Majene. Peneliti akan mengetahui bagaimana proses pengiriman Kalindaqdaq berlangsung. Untuk mengetahui pesan dakwah dalam puisi Kalindaqdaq di Desa Kayuangan, Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene, sehingga masyarakat umum dan remaja pada khususnya dapat memahami isi dalam tradisi Kalindaqdaq dalam menyampaikan pesan dakwah tersebut. bukan hanya pertunjukan seni biasa.

Keywords: Pesan Dakwah, Nilai Kalindaqdaq

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal kaya akan keberagaman. Dimulai dari keberagaman agama, suku, bahasa, sampai kepada keberagaman dalam bentuk tradisi. Keanekaragaman tersebut tetap terjaga sampai hari ini dan dijadikan sebagai instrumen untuk mengangkat peradaban bangsa di tengah-tengah derasnya arus globalisasi.

Tradisi sebagai kebiasaan yang turun-temurun di dalam masyarakat tidak semua bisa dipertahankan dan diteruskan sebab selain karena faktor kondisi sosial yang berbeda dari waktu ke waktu juga karena faktor-faktor lain seperti agama.

Di daerah Mandar terdapat sebuah tradisi yang di sebut tradisi *Kalindaqdaq*, sebuah jenis pertunjukan dengan menyampaikan syair dalam bahasa Mandar pada acara-acara tertentu seperti *mappatammaq mangngayi* (khataman Qur'an), acara perkawinan dalam mengiringi pengantin pria ke rumah pengantin wanita, juga biasa dilakukan dalam menyambut tamu-tamu yang dianggap istimewa.

PakKalindaqdaq atau biasa disebut to *PakKalindaqdaq* adalah julukan bagi mereka yang sedang berperan sebagai penyair dalam pertunjukan tersebut. Umumnya *PakKalindaqdaq* diselingi oleh *parrawana* (tukang rebana), keduanya saling bergantian dalam memberikan pertunjukan masing-masing, gendang rebana akan dibunyikan setelah selesai penyampaian *Kalindaqdaq*, juga sebaliknya *Kalindaqdaq* disuarakan setelah gendang rebana berhenti, begitulah seterusnya. Dalam pelaksanaannya para *PakKalindaqdaq* saling berbalas syair, masing-masing punya pertanyaan sekaligus jawaban terhadap *Kalindaqdaq* lawannya, sering kali penonton akan bersorak riuh menyambut setiap syair yang disampaikan oleh *PakKalindaqdaq*.

Di era modern seperti sekarang ini, penulis melihat suatu fenomena yang cukup memprihatinkan bahwa sebagian besar masyarakat yang ada di Desa Kayuangan Kecamatan Malunda Kabupaten Majene sebatas hadir menikmati dan melaksanakan seluruh rangkaian acara tradisi *Kalindaqdaq* tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Maka dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dan lebih mendalam tentang pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalam syair *Kalindaqdaq* Mandar dengan harapan agar masyarakat tidak hanya sekedar melaksanakan dan menikmati tradisi *Kalindaqdaq* tetapi juga dapat menjadikannya sebagai media dakwah dalam menyiarkan agama Islam.

Tinjauan Pustaka

Dalam proses penyusunan terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai patokan atau acuan dasar. Berikut penulis cantumkan karya ilmiah yang dapat membantu dalam penelitian tentang tradisi *Kalindaqdaq* Mandar:

1. Hj. Nurhayati, dalam tulisannya "*Kalindaqdaq* Sebagai Sarana Berkomunikasi Masyarakat Mandar Sulawesi Barat, Indonesia". Dalam buku ini penulis menjelaskan bahwa *Kalindaqdaq* biasanya dilaksanakan pada saat acara *mappatammaq*, yang dimana *to PakKalindaqdaq* atau penyair mengkomunikasikan melalui syair *Kalindaqdaq* kepada peserta *mappatammaq*. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah skripsi ini melihat *Kalindaqdaq* sebagai sarana untuk berkomunikasi sedangkan penulis melihat dalam tradisi *Kalindaqdaq* terdapat pesan dakwah yang dapat disampaikan kepada umat.
2. Skripsi "Tradisi *Kalindaqdaq* di Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Studi Unsur-Unsur Islam)" oleh Nurannisa Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2017. Di dalam penelitiannya menjelaskan tentang latar belakang munculnya

Kalindaqdaq yang bersamaan ketika dilaksanakannya Upacara adat Messawe (kuda menari) di tanah Mandar. Tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang ini tetap dipelihara dan dilaksanakan secara terus-menerus sampai sekarang. Dalam penelitian ini hanya membahas tentang sejarah *Kalindaqdaq*, sedangkan penelitian penulis berbicara dalam prespekif dakwah.

3. Skripsi "Dakwah Dalam Bingkai Tradisi Etnik Mandar (Studi Fenomenologi Tradisi *Parrawana* di Kelurahan Mosso Dhua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene)". Oleh Nurmadina Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2016. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang bentuk dan jenis pertunjukan seni rebana yang sangat variatif berdasarkan kegiatan atau acara yang sedang dilaksanakan seperti: *mappatammaq mangngayi* (khataman Qur'an) dan acara pernikahan. Meskipun keduanya terdapat pada acara yang sama tetapi penelitian penulis spesifik membahas tentang *Kalindaqdaq*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, penelitian kualitatif adalah suatu teknik yang digunakan oleh peneliti dengan tujuan utamanya adalah untuk memperoleh wawasan pada topik tertentu dengan cara mengumpulkan data yang bersifat kualitatif seperti catatan lapangan dari studi observasi partisipan atau data yang berupa arsip atau dokumen.

Merujuk pada penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian kualitatif yang tidak mempromosikan teori sebagai alat yang

hendak diuji, akan tetapi teori dalam hal ini berfungsi sebagai instrumen dalam memahami konsep ilmiah yang relevan dengan fokus permasalahan. Maka penulis akan menggunakan satu pendekatan yaitu pendekatan manajemen dakwah yang merupakan disiplin ilmu dari penulis dan dianggap bisa membantu untuk menyelesaikan permasalahan pada pesan dakwah dalam syair *Kalindaqdaq* Mandar Desa Kayuangin Kecamatan Malunda Kabupaten Majene, baik dakwah bil-lisan (perkataan), *bil-qalam* (tulisan), maupun dakwah *bil-hal* (tindakan) dengan cara penyampaian menggunakan metode *bil-hikmah wal mau'idzatul hasanah* melalui syair *Kalindaqdaq* Mandar.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian diantaranya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), analisis perbandingan (comparative), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification).

HASIL PENELITIAN

Bentuk Pertunjukan Tradisi
Kalindaqdaq Mandar

1. Pertunjukan Tradisi *Kalindaqdaq* dalam Acara Pernikahan

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud untuk meresmikan ikatan perkawinan secara sah berdasarkan norma

agama, norma hukum, serta norma sosial.¹ Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial.

Di dalam agama Islam pernikahan mendapatkan perhatian penting, sebab melalui pernikahanlah manusia sebagai makhluk Tuhan dibenarkan melakukan perkawinan untuk kelangsungan hidup manusia di muka bumi. Pernikahan juga merupakan *sunnatullah* yang dianugerahkan oleh Allah kepada umat manusia.

Penyair atau yang biasa disebut dengan *PakKalindaqdaq* cukup populer di tengah-tengah kehidupan masyarakat di Mandar. Perhatian masyarakat yang cukup besar terhadap ritual ini berdasarkan pada suatu pandangan, bahwa tradisi *Kalindaqdaq* merupakan ritual yang sangat penting dalam setiap kegiatan tradisi di Mandar. Di dalam ritual tersebut mengandung instrumental sebagai usaha pendidikan pribadi dan masyarakat ke arah komitmen atau pengikatan batin kepada proses adat dalam perkawinan.²

Dalam prosesi pernikahan, pertunjukan tradisi *Kalindaqdaq* selalu berada pada awal acara yang dihantarkan oleh pihak pengantin pria menuju ke rumah pengantin wanita. Para *PakKalindaqdaq* (penyair) pada umumnya akan menyampaikan syairnya sebagai bentuk pembukaan sekaligus pertanda kesiapan untuk segera menuju ke rumah pengantin wanita. Biasanya syair *Kalindaqdaq* yang disampaikan itu dimulai dengan menyebut nama Allah (basmalah) atau dengan ucapan syukur (hamdalah).

¹ Gervant of Shiganshina, "Pernikahan," accessed February 2, 2020, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pernikahan>.

² Nurmadinah, "Dakwah dalam Bingkai Tradisi Etnik Mandar (Studi Fenomenologi Tradisi

Parrawana di Kelurahan Mosso Dhua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene)", Skripsi (Makassar, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2016), h. 56.

Setelah *PakKalindaqdaq* selesai menyampaikan syair pembukaannya maka para pengiring pengantin mulai berjalan menuju lokasi pengantin wanita. Di dalam perjalanannya para *PakKalindaqdaq* menyampaikan syair-syairnya secara bergantian dan kemudian diselingi oleh gendang rebana (*parrawana*).

Sebelum sampai di rumah mempelai wanita atau sekitar seratus meter dari rumah mempelai wanita, biasanya para *PakKalindaqdaq* akan kembali menyampaikan syair-syairnya yang kemudian dibalas oleh *PakKalindaqdaq* dari pihak mempelai wanita. Setelah sampai di rumah mempelai wanita, *PakKalindaqdaq* (penyair) berhenti menyampaikan syairnya juga *parrawana* (*rebana*) berhenti memainkan musik rebananya dan dimulailah acara pernikahan.

Keberadaan tradisi *Kalindaqdaq* dalam acara pernikahan sudah menjadi kebiasaan yang turun-temurun dilakukan oleh masyarakat di Desa Kayuangan Kecamatan Malunda Kabupaten Majene. Meski demikian sudah dilakukan secara turun-temurun, tetapi masyarakat yang ada di Desa Kayuangan tidak mengharuskan apalagi mewajibkan untuk diadakannya pelaksanaan tradisi *Kalindaqdaq* di setiap acara pernikahan, meskipun mereka mengakui bahwa di dalam syair *Kalindaqdaq* tersebut terkandung pesan-pesan dakwah yang bisa disampaikan kepada umat.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu informan peneliti yaitu bapak Sulaiman selaku Tokoh Agama di Desa Kayuangan bahwa *Kalindaqdaq* itu produk kebudayaan yang dijalankan terus-menerus sampai sekarang

dan dia bukan syariat sehingga tidak ada kewajiban untuk menjalankannya, tetapi meskipun produk budaya di dalamnya terkandung pesan-pesan keagamaan.

“Kalindaqdaq itu adalah bagian daripada kebudayaan yang dijalankan terus-menerus sampai sekarang. Dia bukan syariat sehingga pelaksanaan tradisi Kalindaqdaq tidak boleh dipaksakan kepada siapapun. Akan tetapi meskipun Kalindaqdaq merupakan bagian dari kebudayaan di dalamnya (syair Kalindaqdaq) terkandung pesan-pesan keagamaan (pesan dakwah)”³

Dari pemaparan informan di atas, kita bisa melihat bahwa bagi masyarakat di Desa Kayuangan Kecamatan Malunda, pelaksanaan tradisi *Kalindaqdaq* bukan sebuah keharusan apalagi kewajiban, tetapi lebih kepada kebiasaan turun-temurun yang dilakukan dari waktu ke waktu.

2. Pertunjukan Tradisi *Kalindaqdaq* dalam Acara Khataman Quran

Mappatammaq atau khataman Quran adalah acara peringatan yang dilakukan oleh masyarakat suku Mandar atas keberhasilan seorang anak untuk mengkhhatamkan Quran secara penuh. Acara ini biasanya dirangkaikan dengan peringatan maulid Nabi Muhammad Saw. dilaksanakan secara meriah.

Tradisi *mappatammaq* (Mandar) atau *mappanre temme'* (Bugis) adalah suatu tradisi islam yang terutama dilakukan oleh bugis apabila salah seorang murid mengaji selesai menamatkan Quran besar. Sebenarnya hampir semua daerah di Sulawesi Selatan tradisi ini ditemukan, namun pelaksanaannya yang meriah

³ Sulaiman. Tokoh Agama. *Wawancara* di Desa Kayuangan, 15 Oktober 2019

kebanyakan ditemukan di beberapa daerah Bugis dan Mandar. Di daerah-daerah lain umumnya dilaksanakan secara sederhana dan terkesan biasa saja.⁴

Khataman Quran atau *mappatammaq mangngayi* dalam pandangan masyarakat di Mandar menjadi momentum yang sangat dinantikan sebab lewat acara tersebut dijadikan sebagai ajang silaturahmi dengan keluarga dan kerabat. Dalam pelaksanaannya, prosesi ini dilakukan dengan arak-arakan di tengah kampung yang dimana peserta khataman Quran berada di atas kuda dan disertai dengan lantunan *Kalindaqdaq* dan juga iringan musik *rawana (rebana)*.

Acara khataman Quran atau *mappatammaq mangngayi* bisa menjadi motivasi tersendiri bagi anak untuk giat dalam mengaji. Menurut pemaparan Imam Masjid Nurul Amin Kayuangan dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti dalam kaitannya dengan motivasi mengaji anak terhadap pelaksanaan khataman Quran sebagai berikut:

“Acara mappatammaq mangngayi (khataman Quran) menandakan rasa syukur kita kepada Allah swt. sebab kita bisa menyelesaikan atau membaca Quran sebanyak tiga puluh juz sebagai kitab suci orang muslim atau orang beriman. Acara mappatammaq mangngayi sebenarnya memiliki dasar yaitu berangkat dari sejarahna Nabi Muhammad Saw. Ketika peristiwa isra’ dan mi’raj, naik ke langit tujuh lapis dengan menggunakan sayyang borraq (kuda borak). Maka dari situlah lahir tradisi mappatammaq mangngayi

(khataman Quran dan tradisi sayyang pattuqduq (kuda menari)”⁵

Pada prosesi acara *mappatammaq mangngayi* didahului dengan acara malam yang lebih penting sebelum keesokan harinya diarak keliling kampung dengan *messawe sayyang pattuqduq* (menungguangi kuda menari). Dapat dikatakan bahwa *messawe* (menungguangi) hanyalah seremonial dari acara inti pada malam hari. Sebab sebelum dihibur oleh *PakKalindaqdaq* dan *parrawana*, acara malam dibuka dengan pembacaan ayat suci al-Quran sekaligus menuntaskan dan mengesahkan bahwa anak dari tuan rumah telah benar-benar khatam mengaji. setelah acara inti seperti tersebut di atas selesai, masuklah *parrawana* menghibur sampai tengah malam.

Bagi masyarakat Mandar, khataman Quran dan upacara adat *sayyang pattuqduq* memiliki pertalian yang sangat erat antara satu dengan yang lainnya. Bahkan masyarakat suku Mandar yang berdiam di luar Sulawesi Barat akan kembali ke kampung halamannya demi mengikuti acara tersebut.⁶

Penyelenggaraan acara ini akan berlangsung lama, dan puncak acara khataman Quran adalah pada saat pertunjukan *sayyang pattuqduq* (kuda menari) yang dikendarai oleh anak-anak dengan mengelilingi Desa yang diiringi oleh *PakKalindaqdaq* (penyair) dan *parrawana* (rebana).

Kuda-kuda yang dikendarai oleh peserta khataman Quran tersebut sudah terlatih untuk mengikuti irama musik dan

⁴ Ahmad Saransi, *Tradisi Masyarakat Islam Di Sulawesi Selatan* (Makassar: Bidang Agama Biro KAAP Setda Profinsi Sulawesi Selatan dan Lamacca Press, 2003). h. 80

⁵ Sumi. Imam Masjid. *Wawancara di Desa Kayuangan*, 16 Oktober 2019.

⁶ Nurannisa, *“Tradisi Kalindaqdaq di Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Studi Unsur-Unsur Islam)”*, Skripsi (Makassar, Fakultas Adab dan Humaniora, 2017), h. 45.

mampu berjalan sembari menari mengikuti iringan musik tabuhan rebana, serta untaian syair *Kalindaqdaq* Mandar yang mengiringi arak-arakan tersebut. Ketika duduk di atas kuda, para peserta yang ikut pesta *sayyang pattudu* (kuda menari) harus mengikuti tata atur baku yang berlaku secara turun-temurun.

Dalam acara *sayyang pattuqduq*, para peserta duduk dengan satu kaki ditekek ke belakang, lutut menghadap ke depan, sementara satu kaki yang lainnya terlipat dengan lutut dihadapkan ke atas dan telapak kaki berpijak pada punggung kuda. Peserta *sayyang pattuqduq* (kuda menari) akan mengikuti irama liukan kuda yang menari dengan mengangkat setengah badannya keatas sembari menggoyang-goyangkan kaki dan menggeleng-gelengkan kepala agar tercipta gerakan yang menawan dan harmonis. Dengan posisi seperti itu, para peserta didampingi agar keseimbangannya terpelihara ketika kuda yang ditunggangi menari.

Rangkaian acara yang dilaksanakan tiap tahun biasanya diikuti sekitar 50-100 orang peserta tiap tahunnya, para peserta terhimpun dari berbagai kampung yang ada di Desa tersebut, di antara para peserta ada juga yang datang dari desa atau kampung sebelah bahkan ada yang datang dari luar Kabupaten.⁷

Adapun urutan proses pelaksanaan tradisi *Kalindaqdaq* Mandar dalam acara khataman Quran adalah sebagai berikut:

- 1) Berangkat ke tempat upacara saeyyang pattuqdu (kuda menari) dirangkaikan dengan perayaan maulid, maka diadakan pula pembacaan riwayat Rasulullah saw,

atau lebih di kenal dengan pembacaan barazanji.

- 2) Kelompok rebana atau Parrabana dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan khataman Quran.
- 3) *Kalindaqdaq-Kalindaqdaq* tersebut diucapkan bersahut-sahutan oleh para penggemarnya dengan ketentuan *Kalindaqdaq* yang disajikan harus yang berkaitan dengan nasehat-nasehat agama, pendidikan dan kepahlawanan. *PakKalindaqdaq* dan *Parrawana* biasanya disiapkan oleh panitia maupun dari partisipan.
- 4) Kelompok *PakKalindaqdaq* (orang yang mengucapkan pantun/syair Mandar) pada waktu arak-arakan messawe diadakan. Rombongan ini terdiri dari para undangan secara bebas, bisa juga dengan orang yang tidak sengaja diundang menghadiri upacara tersebut, akan tetapi sukarela ia berpartisipasi (yang hadir pada arak-arakan itu) dan menurut tradisi Mandar tidak dikhususkan pada masyarakat Mandar saja boleh hadir secara sukarela baik dengan sengaja maupun secara insidental.
- 5) Arak-arakan para peserta yang sedang menunggangi kuda pattuqdu diapit oleh para pesarung agar peserta tidak terjatuh dari kuda, sementara seniman atau kelompok kesenian yang telah ditunjuk untuk melengkapi acara tersebut, melakukan *Kalindaqdaq* dengan tujuan untuk menghibur para peserta Khataman Quran yang sedang berada di atas punggung

⁷ Nurmadinah, "Dakwah dalam Bingkai Tradisi Etnik Mandar (Studi Fenomenologi Tradisi *Parrawana* di Kelurahan Mosso Dhua Kecamatan

Sendana Kabupaten Majene)", Skripsi (Makassar, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2016), h. 40.

kuda, di belakang para peggawanya (penunggang kuda).

- 6) Seorang *PakKalindaqdaq* berdiri di bagian depan, tepat di sebelah kepala kuda dan bertugas membaca syair atau pantun dalam bahasa Mandar sepanjang arak-arakan dilakukan, biasanya pantun yang diucapkan berisi kata atau kalimat yang lucu dan selalu disambut penonton dengan sahutan, teriakan, celetukan, atau tepukan tangan.
- 7) Acara penutupan dan para undangan meninggalkan tempat, hal ini merupakan pertanda bahwa pelaksanaan khataman qur'an berakhir dan begitu juga dengan *PakKalindaqdaq* selesai melantunkan pantunnya.⁸

Demikian prosesi pelaksanaan tradisi *Kalindaqdaq* di Desa Kayuangan Kecamatan Malunda Kabupaten Majene yang berlangsung hingga memasuki rangkaian upacara penutupan.

Pengembangan Dakwah melalui *Kalindaqdaq* Mandar

Pelaksanaan tradisi *Kalindaqdaq* di dalamnya terkandung nilai-nilai keagamaan dengan senantiasa memupuk hubungan silatu rahim, yang secara tidak langsung merupakan bentuk pengembangan dakwah yang dilaksanakan terus-menerus di Mandar.

Berdasarkan realitas pengembangan dakwah Islamiyah melalui tradisi itu maka dibutuhkan suatu jalan keluar epistemologi yang sudah memadai dalam suatu penelitian dengan modal agama yang disiplin. Hal ini berangkat dari suatu

refleksi pengembangan pendekatan metodologis, yakni jika hanya dilakukan dengan satu pendekatan, maka pencarian realitas tidak akan bisa diperoleh secara komprehensif, natural serta bersifat objektif misalnya jika dilihat dengan pendekatan antropologi, maka hasil penelitian juga hanya berdasarkan epistemologi antropologi, sedangkan nilai-nilai agama dan budaya tidak akan

mendiskripsikan dengan objektif.

Pengembangan dakwah Islamiyah melalui syair *Kalindaqdaq* merupakan suatu pilihan alternative yang dapat digunakan untuk melihat serta mengembangkan dakwah sesuai dengan konteks sosial masyarakat yang ada di Mandar. Selain itu tradisi lokal mendorong dan mendukung keberlangsungan serta keberhasilan dakwah. Sementara dakwah sendiri mendukung kelangsungan dan kelestarian serta menjadikan tradisi lokal memiliki nilai.

Adapun bentuk implementasi dari pengembangan dakwah melalui tradisi *Kalindaqdaq* Mandar di Desa Kayuangan Kecamatan Malunda Kabupaten Majene adalah dengan menyampaikan syair-syair *Kalindaqdaq* yang di dalamnya terdapat pesan keagamaan atau pesan dakwa yaitu: akidah, syariah dan akhlak.

Tujuan utama pengembangan dakwah melalui syair *Kalindaqdaq* Mandar adalah untuk menarik perhatian masyarakat agar bisa memahami, menerima dan melaksanakan ajaran islam. Serta dalam melaksanakan tradisi *Kalindaqdaq* Mandar tersebut memiliki nilai yang sesuai dengan ajaran agama islam. Hal ini sebagaimana yang

⁸ Syahdan. Pakkalindaqdaq. Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene, *Wawancara* di Desa Kayuangan, 12 Oktober 2019.

disampaikan oleh Hasanuddin, tokoh masyarakat di Desa Kayuangan.

“Sebenarnya indee Kalindaqdaq salah satu toi tujuanna supaya mala tersampaikan indee issinna sarea islam lako di ummaqna Nabitta (Muhammad saw.) jari tania tea sangga panginoang illaing issinna”⁹

Maksudnya adalah syair *Kalindaqdaq* itu tidak hanya berisi tentang jenaka maupun gombalan, tetapi juga tentang ajaran syariat islam, sebab *Kalindaqdaq* juga berfungsi sebagai media dalam penyampaian pesan dakwah.

Pesan Dakwah dalam Syair *Kalindaqdaq* Mandar

Pesan dakwah disebut juga dengan maddah yang merupakan isi atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u yang menyangkut tentang ajaran agama Islam. Materi dakwah adalah seluruh rangkaian ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah yang sesuai dengan fitrah dan kebutuhan manusia. Materi dakwah yang dikemukakan dalam Al-Qur'an berkisar pada tiga masalah pokok, yaitu: akidah, akhlak, dan hukum.

Materi dakwah yang disampaikan oleh da'i harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman mad'u, agar materi dakwah yang disampaikan tersebut bisa dipahami serta diterima dengan baik oleh mad'u

Berdasarkan hasil penerapan metode dakwah dengan bil-lisan melalui syai'r *Kalindaqdaq* Mandar di Desa Kayuangan Kecamatan Malunda Kabupaten Majene, peneliti kemudian berusaha menjabarkan jenis tema atau materi dakwah (maddah) yang terkandung di dalam syair *Kalindaqdaq* Mandar.

1. Materi akidah

- a. *Muaq meloqo salam Lambiq lao diakheraq Paqajappui Puang Allah Taqala*

Terjemahan:

Kalau engkau hendak selamat Hingga sampai di akhirat Maka kuatkanlah Tauhid kepada Allah Makna syair *Kalindaqdaq*.

Syair *Kalindaqdaq* tersebut menjelaskan tentang bagaimana agar manusia bisa selamat di dunia hingga akhirat. Di dalamnya terkandung perintah untuk mengenal lebih dekat sang Pencipta kita, karena kata “Paqajappui” bisa bermakna mengenal, memahami, mendalami, dan menguatkan. Artinya semakin kita mengenal Allah swt. maka akan semakin kuat pula Tauhid kita.

- b. *Tappadi nibawa pole Siriq nipapputiang Rakke di Puang Sulo di bao lino*

Terjemahan:

Kita lahir dengan iman Iman di bungkus dengan *siri* Takwa pada Tuhan Itulah pelita hidup di atas bumi Makna syair *Kalindaqdaq*.

Syair *Kalindaqdaq* di atas menjelaskan tentang esensi atau hakekat hidup kita sebagai manusia yang memiliki tanggungjawab sebagai makhluk Allah swt. yaitu mengimani-Nya dan menjaga keimanan di dalam hati baik dalam kondisi dan keadaan apapun juga, sebab sejak awal manusia diciptakan oleh Allah swt. terjadi kesepakatan atau perjanjian secara primordial bahwa kita siap menjadi hamba

⁹ Hasanuddin, Tokoh Masyarakat, Wawancara di Desa Kayuangan, 17 Oktober 2019

dan menghambakan diri kepada Allah swt. dalam arti mengimani dan menaati segala bentuk perintah serta meninggalkan segala bentuk larangan-Nya.

2. Materi syariah

a. *Issang ajappui toi Saraeqna Muhammad Muhammad iya maqissang Lawangan di aheraq*

Terjemahan:

Ketahui dan pahami Syariat Muhammad Muhammad yang paling mengetahui Jalan lurus di akhirat

Makna syair *Kalindaqdaq*

Syair *Kalindaqdaq* di atas menjelaskan tentang pentingnya kita mengetahui dan memahami serta mengamalkan syariat Islam sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad Saw. sebab dia adalah manusia pilihan yang dipercayakan oleh Allah swt. sebagai pembawa rahmat bagi seluruh umat manusia. Maka dari itulah segala bentuk amalan islam termasuk syariah tidak boleh bertentangan dengan petunjuk Nabi Muhammad Saw.

b. *Passambayang moqo dai Pallima wattu moqo Iya motuqu Pewongang di aheraq.*

Terjemahan:

Dirikanlah sembahyang Sembahyang salat lima waktu Sebab itu adalah Bekal di akhirat kelak Makna syair *Kalindaqdaq*

Syair *Kalindaqdaq* tersebut di atas, terkandung pesan dakwah tentang perintah mendirikan sholat wajib lima kali dalam dua puluh empat jam. Dengan mendirikan shalat maka kita sebagai manusia akan terhindar dari berbagai bentuk perbuatan keji dan kemungkaran serta akan terdorong dalam melaksanakan

amalan-amalan yang baik, dari amalan yang baik itulah akan menjadi bekal kita di akhirat kelak.

3. Materi akhlak

a. *Inai-inai tahu madoraka di induna Nasirappai Ular dilalang kuqbur.*

Terjemahan:

Barang siapa saja Yang durhaka kepada ibunya Dia akan diperebutkan Ular di dalam kubur Makna syair *Kalindaqdaq*

Syair *Kalindaqdaq* di atas menjelaskan tentang perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua, sebab syurga seorang anak terdapat pada kedua orang tua (ibu), bahkan ridho dari Allah tergantung bagaimana ridho orang tua. Berbakti kepada kedua orang tua itu merupakan bentuk perilaku yang terpuji yang merupakan bagian daripada akhlak mulia.

b. *Aheraq oroang tongan Lino nindang ditia Borong di ayu Leppanni pettiullunggi*

Terjemahnya:

Akhirat tempat yang sejati Dunia hanya pinjaman Ibarat seorang musafir Singga berteduh di bawah pohon

Makna syair *Kalindaqdaq*

Syair *Kalindaqdaq* di atas terkandung pesan dakwah tentang hakekat kehidupan yang sejati, di dalam syair tersebut menjelaskan bahwa hidup di dunia hanyalah sementara dan hidup yang sejati kekal selamanya adalah kehidupan di akhirat. Manusia yang ada di muka bumi ibarat seorang musafir dalam perjalanan

yang hanya singgah sebentar berteduh di bawah pohon.

Tradisi sebagai kebiasaan yang turun-temurun dilakukan dalam suatu masyarakat bukan merupakan suatu kewajiban, maka dari itu dalam pelaksanaannya tidak boleh memaksakan orang lain. Selain itu tradisi yang sifatnya bertentangan dengan syariat masuk dalam kategori perbuatan bid'ah.

Pengertian *bid'ah* itu terbagi menjadi dua macam yaitu *bid'ah hasanah* (baik) dan *bid'ah madzmumah* (tercela). *Bid'ah* yang baik adalah suatu perkara yang tidak dikerjakan oleh Nabi Muhammad saw. kemudian dikerjakan oleh umatnya dan tidak bertentangan dengan syariat Islam, sedangkan *bid'ah* yang tercela adalah suatu perkara yang tidak pernah dikerjakan oleh Nabi Muhammad saw. kemudian dikerjakan oleh umatnya dan bertentangan dengan syariat Islam.

Hal tersebut sebagaimana yang dikutip oleh Imam Ibnu Taimiyah dalam Kitabnya Majmuk Fatawa bahwa, Imam Syafi'i berkata: "*Bid'ah* yang berlawanan Quran dan Sunnah Nabi, *ijma'* ulama dan atsar Sahabat maka disebut bid'ah sesat (*dholalah*), dan bid'ah yang tidak berlawanan dengan Quran dan lain-lain maka disebut *bid'ah* yang baik (*hasanah*).

Maka dari itu segala sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat tidak boleh langsung disimpulkan bahwa hal yang dilakukan tersebut tidaklah benar, akan tetapi kita perlu melihat lebih jauh tentang substansi perbuatan atau pekerjaan yang sedang dilakukan, selain itu kita juga perlu memberikan pengertian serta pemahaman agar tidak terjebak ke perbuatan *bid'ah* dalam arti tercela atau buruk.

Proses pelaksanaan tradisi yang terdapat di Desa Kayuangin Kecamatan

Malunda Kabupaten Majene dapat disimpulkan bahwa itu adalah sesuatu yang benar, karena di dalamnya terkandung sebuah pesan yang memiliki makna yang baik dan bisa menjadi instrumen untuk menyampaikan dakwah kepada umat. Hal ini dapat disebut sebagai *tafa'ul* yang berarti sebuah harapan dengan kelakuan itu mendapat kebaikan, ritual tafa'ul (menaruh harapan baik pada sesuatu) dalam Islam dianggap legal. Tafa'ul memiliki definisi yang sangat dekat dengan *husnuddzon* (berprasangka baik) kepada Allah Swt.

Menggabungkan budaya yang tidak bertentangan dengan syariat merupakan tanggung jawab kaum muslim terhadap akidah Islam. Akidah Islam memiliki konsep yang spesifik. Merupakan akidah yang tegas dan jelas, yang tidak menerima penambahan maupun pengurangan. Sumber akidah Islam adalah wahyu yang benar dan rasional.

Akidah Islam datang dalam keadaan suci dan murni, tidak tercemari pemahaman-pemahaman lain, sehingga orang Arab yang awam sekalipun mampu memahaminya dengan pemahaman yang mendalam. Mereka berjanji setia kepada Rasulullah Saw. untuk tetap berpegang teguh dengan akidah Islam dan rela berkorban untuk berjuang dijalan-Nya.

Melaksanakan tradisi yang berasal dari orang tua terdahulu diperbolehkan asalkan tidak sepenuhnya diyakini yang menyebabkan sampai tingkatan musyrik. Musyrik menurut syariat Islam adalah perbuatan menyekutukan Allah dengan apa pun, merupakan kebalikan dari ajaran ketauhidan, yang memiliki arti mengEsakan Allah. Kata syirik sendiri berasal dari kata syarikah atau persekutuan, yaitu mempersekutukan atau membuat tandingan hukum atau ajaran lain selain dari ajaran/hukum Allah.

Syirik adalah akhlak yang melampaui batas aturan dan bertentangan dengan prinsip tauhid yaitu dengan mengabdikan, tunduk, taat secara sadar dan sukarela pada sesuatu ajaran / perintah selain dari ajaran Allah.

kahan.

KESIMPULAN

1. Pengembangan dakwah melalui *kalindaqdaq* merupakan suatu pilihan alternative yang dapat digunakan untuk melihat serta mengembangkan dakwah sesuai dengan konteks sosial masyarakat yang ada di Mandar. Selain itu tradisi lokal mendorong dan mendukung keberlangsungan serta keberhasilan dakwah. Sementara dakwah sendiri mendukung kelangsungan dan kelestarian serta menjadikan tradisi lokal memiliki nilai. dilangsungkannya akad nikah.
2. Syair *kalindaqdaq* yang disampaikan oleh para *pakkalindaqdaq* di dalamnya banyak terkandung pesan-pesan kebaikan atau pesan dakwah (maddah) yang sangat bermanfaat bagi umat. Syair *kalindaqdaq* bisa menjadi instrumen yang cukup efektif dalam penyampaian pesan dakwah kepada masyarakat. Pesan atau materi dakwah tersebut terbagi dalam tiga jenis yaitu, materi akidah, syariah dan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

Saransi, Ahmad. *Tradisi Masyarakat Islam Di Sulawesi Selatan*. Makassar: Bidang Agama Biro KAAP Setda Profinsi Sulawesi Selatan dan Lamacca Press, 2003.

Shiganshina, Gervant of. "Pernikahan." Accessed February 2, 2020. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pernikahan>